

Mirror Neuron Dalam Pendidikan Islam

Harmi Tursih, Tanti Dwiparwati, Sidik Arsyadi

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

Harmi1700031118@webmail.uad.ac.id, tenti_dwiparwati@gmail.com,

sidik.12@gmail.com

Abstract: This study aims to develop a theory of social intelligence or mirror neurons. This study serves to determine the effect of social intelligence in various things. Especially mirror neurons in the perspective of Islamic education. Neuron mirror is a mirror brain, the intention of the mirror brain is the ability of the brain to mimic what he sees and perceives. The working of the mirror brain like Javanese philosophy is “Witing tresna Jalaran Saka Kulina” which means that love comes because habitually. So, brain mirror will work to imitate something optimally if done habituation or done continuously. Mirror neurons in the present era are widely studied because mirror neurons affect the social ability of a person. The results of this study indicate that a good social ability of a person affect the level of social intelligence. Human as social beings interact with each other in various things.

Keywords: *Influence, Social Brain, Mirror Neuron*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori tentang kecerdasan sosial atau mirror neuron. Penelitian ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh kecerdasan sosial dalam berbagai hal. Khususnya mirror neuron dalam perspektif pendidikan Islam. Mirror neuron merupakan otak cermin, maksud dari otak cermin yaitu kemampuan otak untuk meniru apa yang dia lihat dan dirasakan. Prinsip kerja otak cermin seperti falsafah Jawa yaitu witing tresna jalaran saka kulina yang berarti cinta itu datang karena pembiasaan. Jadi otak cermin itu akan berkerja menirukan sesuatu dengan optimal jika dilakukan pembiasaan atau dilakukan secara terus menerus. Mirror neuron di era sekarang banyak diteliti karena mirror neuron berpengaruh terhadap kemampuan sosial seseorang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial yang baik seseorang berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi dengan sesamanya dalam berbagai hal.

Kata Kunci: *Pengaruh, Otak Sosial, Mirror Neuron*

Pendahuluan

Mirror neuron cabang dari neurologi yang menarik untuk dikaji dalam perspektif pendidikan Islam. Mirror neuron merupakan otak cermin yang berarti kemampuan seseorang untuk meniru. Dalam hal ini seseorang

bisa meniru hal yang baik maupun yang buruk tergantung bagaimana cara seseorang itu menyaring berbagai peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Bagian yang berperan dalam proses meniru ini salah satunya adalah otak.. Otak manusia adalah suatu organ terpenting dalam kehidupan manusia yang sangat berfungsi dalam mengatur perilaku dan cara berfikir manusia yang merupakan pusat dari sistem syaraf. Menurut Suyadi otak terbagi menjadi beberapa bagian: Otak rasional (IQ), otak emosional (EQ), otak spritual (SQ). Dari ketiga bagian otak tersebut yang lebih dominan berperan dalam mirror neuron adalah otak emosional (SQ) karena otak emosional sangat berkaitan erat pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral.¹ Dalam prespektif Islam neuro sains lebih mirip dengan proses *ittiba'* yang berarti meniru. Dalam Islam seorang yang hendaknya ditiru baik perilaku maupun tutur katanya adalah Nabi Muhammad SAW. Misal Rasulullah SAW sering melakukan sedekah kepada anak yatim. Itu adalah hal yang bisa kita tirukan. Selain itu seperti melaksanakan solat tepat waktu, membayar zakat, dan lain-lain.

Awalnya mirror neurons terkait hanya pada peniruan-peniruan, tetapi dalam perkembangannya masuk kewilayah empati. Orang lain sakit kita juga ikut merasakan sakit. Kita menonton film lucu kita ikut ketawa-ketiwi, nonton tragedi ikutan sedih. Proses belajar seorang anak pada tahap awal dimulai dengan cara meniru, yaitu dengan meniru bapaknya, meniru ibunya, maupun meniru lingkungannya. Meniru adalah cara yang paling mudah untuk belajar, maka dari itu ada istilah *suri tauladan*, orang yang direferensikan untuk dapat dicontoh perilakunya, tindakannya, karena kebaikan akhlaknya.

Selain itu mirror neuron juga berperan dalam proses pengobatan orang sakit. Misal penderita stroke bisa sembuh dengan terapi mirror neuron system karena karena otak akan dilatih bagaimana beradaptasi dengan latihan latihan yang berpotensi bisa mengembalikan kelenturan seni-sendi yang tidak bisa digerakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Dan mirror neuron terbagi atas tiga sub pembahasan yaitu karakteristik, keterampilan sosial, dan kecerdasan sosial.

Pembahasan

A. Karakteristik Mirror Neuron dalam Pendidikan Islam

Mirror neuron merupakan otak sosial yang timbul dari empati. Mirror neuron bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa sikap sopan santun berasal dari otak emosional yang melandasinya. Mirror neuron dalam pendidikan islam bisa dikatakan *ittiba'* yaitu mengikuti. Dalam hal ini tidak sembarang orang yang diikuti tetapi sebagai orang muslim kita semestinya

mengikuti Rasulullah SAW. Sebagaimana yang dikatakan dalam firman Allah Q.S Ali Imron ayat {3}

ayat 31 yang artinya “*Katakanlah: Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah maha pengampun lagi maha penyayang.*”

Dalam perspektif proses meniru ini berawal semenjak masih anak-anak. Semenjak kecil anak akan meniru dari orang tuanya. Dalam hal ini orang tua perang penting untuk memberi contoh yang baik untuk buah hatinya. Setelah anak beranjak dewasa anak akan berusaha meniru apa yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Misal seorang anak yang semenjak kecil hidup di lingkungan pesantren secara tidak dia akan meniru sebagian kegiatan atau tingkah laku anak pesantren.

Di era sekarang mirror neuron banyak digunakan dalam pengobatan. Misal pasien yang menderita stroke akan memiliki keterbatasan dalam gerak. Tentu ini akan membuat penderita stroke membutuhkan orang lain baik keluarga maupun perawat untuk membantu beraktivitas.

Ada banyak pelatihan yang bisa dikatakan terapi untuk pemulihan bagi penderita stroke, salah satunya yaitu oelatihan mirror neuron system dan pelatihan Constraint Induced Movement Therapy. Setiap pasien diajarkan berbagai kemampuan fungsional anggota gerak atas sesuai dengan konsep panduan operasionalnya dan pasien diminta melakukan pengulangan latihan mandiri di rumah sesuai arahan. Dan hasilnya cukup mencengangkan karena ada peningkatan gerak tubuh bagian atas bagi penderita stroke. Selain itu pelatihan mirror neuron system biayanya juga relatif terjangkau dibandingkan dengan pelatihan Constraint Induced Movement Therapy.

Sudah ada banyak penelitian yang membuktikan hal ini salah satunya yang dilakukan oleh Salama, menjelaskan bahwa penilaian menggunakan sampel dan penilaian menggunakan The Functional Magnetic Resonance Imaging menunjukkan bahwa terjadi aktivitas otak sejumlah 50% di bagian otal tertentu disaat mereka melakukan observasi gerakan sebelum eksekusi gerakan itu sendiri.

Mirror neuron suatu kumpulan neuron spesifik yang teraktivasi pada saat observasi maupun saat melakukan aktifitas motorik, yang terdapat di bagian inferior parietal lobule (IPL) dan korteks premotor ventral. Pengaktifan mirror neuron terjadi saat adanya action-observation dan object-oriented hand actions yaitu mengamati kemudian meniru aktifitas yang dilakukan oleh tangan seperti memegang, merobek dan memanipulasi suatu objek. Mirror neuron terbagi menjadi dua kategori: strictly dan broadly congruent. Strictly congruent mirror neurons meliputi 1/3 keseluruhan mirror neuron, teraktifkan ketika melakukan suatu aksi yang sama, baik mengamati atau melaksanakan tugas. Broadly congruent mirror neurons merupakan 2/3 mirror neuron dan berfungsi ketika terjadi gerakan tangan

yang didasari oleh logika pada saat membawa gelas untuk diminum ke mulut atau melakukan suatu tugas yang mempunyai tujuan.

Mirror neuron dapat diartikan sebagai gambaran pikiran seseorang yang dapat ditebak dari tingkah lakunya, dan dapat juga diartikan bahwa mirror neuron dapat mengubah yang baik menjadi buruk dan buruk menjadi baik, contohnya: lingkungan yang baik dapat menghasilkan warga yang baik, berteman dengan yang bersikap buruk dapat mengubah seseorang menjadi buruk pula. Pada dasarnya manusia diciptakan untuk hidup saling berdampingan. Manusia hidup tidak hanya mengandalkan dirinya sendiri sehingga manusia disebut juga sebagai makhluk sosial yang berarti membutuhkan orang lain dalam proses kelangsungan hidupnya. Hal ini mengakibatkan diperlukannya suatu interaksi sosial di dalam kehidupan manusia.

Kemampuan manusia untuk memahami, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar tentunya melibatkan peranan otak. Melalui kerja sama antara otak dan sistem saraf, manusia dapat menerima, memproses, dan merespon informasi dari lingkungannya. Neurosains adalah ilmu yang mempelajari sistem saraf, terutama mempelajari neuron atau sel saraf, dalam hal ini otak. Perkembangan berbagai disiplin ilmu terjadi untuk mempelajari hubungan peranan otak dan perilaku manusia. Perpaduan kerja sama interdisiplin ilmu seperti ilmu psikologi-neuro dan kognitif menciptakan disiplin ilmu neurosains kognitif, yang menghubungkan otak dan aspek lain sistem saraf, khususnya antara otak dengan pemrosesan kognitif, serta dengan perilaku.

Manusia menghabiskan banyak waktu dalam kehidupannya dengan cara mengamati serta mencoba memahami baik tindakan ataupun perasaan orang lain melalui interaksi sosial. Berdasarkan *Theory of Mind*, kesuksesan dari suatu interaksi sosial salah satunya membutuhkan empati.³ Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Jadi, kemampuan berempati diperlukan untuk menunjang keberadaan individu dalam interaksi sosialnya.

Proses empati pada manusia mulai menarik perhatian untuk diteliti akibat ditemukannya *mirror neuron system* pada otak monyet. *Mirror neurons* bertanggung jawab dalam proses peniruan perilaku orang lain. Penelitian pada neurosains sosial menunjukkan bahwa perilaku imitatif (meniru) merupakan prasyarat dasar untuk pengembangan keterampilan sosial.

Selain sebagai dasar untuk perilaku imitatif, *mirror neuron system* juga merupakan dasar untuk memfasilitasi individu memahami tindakan dan bahkan emosi orang lain melalui mekanisme "simulasi". Empati merupakan faktor yang penting untuk menunjang terjalinnya hubungan yang positif antara tenaga medis dan pasien. Pada dasarnya, setiap pasien ingin tenaga medis yang merawatnya mengerti akan penyakit yang dideritanya. Empati

tenaga medis terhadap pasien serta kesadaran pasien akan perhatian dan kepedulian yang tenaga medisnya berikan, diharapkan dapat meningkatkan hasil klinik yang lebih baik.

Hubungan antara tenaga medis dengan pasien yang dominan bersifat vertikal paternalistik, mahasiswa kedokteran yang cenderung terlihat sibuk dengan segala tugas dan tanggung jawab baik dalam praktiknya sebagai *co-assistant* atau di lingkungan kampus maupun masyarakat, tidak jarang membuat masyarakat atau pasien merasa kurang diperhatikan karena seakan-akan mereka hanya sibuk mengejar target untuk menyelesaikan segala tugas yang ada. Hal ini mungkin bisa terjadi karena masih rendahnya empati.

B. Keterampilan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi dengan sesamanya dalam berbagai hal. Interaksi dilakukan untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing dan dapat hidup dengan nyaman. Agar interaksi berjalan dengan baik diperlukan keterampilan sosial. Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam hidup seseorang.

Keterampilan tersebut dibutuhkan untuk menjalin hubungan di rumah, di kampus atau di lingkungan tempat tinggal, sehingga terjalin pertemanan yang berkualitas. Mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi memiliki lingkungan pergaulan yang baik, disukai banyak orang, karena mampu mengendalikan diri, mampu menyampaikan ide dengan baik, berdiskusi dengan lancar, mampu bekerja sama, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menghargai orang lain, aktif berorganisasi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memiliki sedikit teman, sulit mengendalikan diri, berperilaku agresif ketika keinginannya tidak dituruti, mudah cemas atau takut ketika berada dalam situasi baru.

Mahasiswa yang mempunyai keterampilan sosial yang baik mampu berkomunikasi baik dengan sesamanya di lingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di kampus. Komunikasi sangat penting dilakukan untuk menyampaikan ide atau pendapat kepada orang lain. Dalam proses belajar mengajar di kampus kemampuan komunikasi ini juga sangat penting peranannya dalam mensukseskan tercapainya tujuan pembelajaran. Matematika sebagai salah satu pelajaran yang memiliki karakteristik abstrak juga membutuhkan kemampuan komunikasi dalam proses pembelajaran untuk dapat memahami dan menyampaikan ide-ide matematis dengan baik.

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diantaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain

untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kecerdasan sosial sangat penting untuk dikembangkan agar seseorang bisa sukses dalam meniti karir, baik itu usaha secara mandiri maupun berkerja di sebuah lembaga atau perusahaan. Keterampilan sosial cukup erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Kurangnya keterampilan sosial akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa tersebut, cenderung kesepian danmenampakkan *self-esteem* yang rendah, dan ada kemungkinan akan dropt-out dari sekolah. Untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial siswa dapat digunakan beberapa alat, misalnya angket, lembar observasi, *self report checklist*, dan *rating scale*.

Semua instrumen ini disusun berdasarkan dimensi keterampilan sosial.lima dimensi keterampilan sosial, yaitu:

1. Keterampilan berhubungan dengan orang lain (*peer relational skills*),
2. Keterampilan manajemen diri (*self-management skills*),
3. Keterampilan akademik (*academic skills*),
4. Keterampilan mematuhi aturan(*compliance skills*),
5. Keterampilan menyatakan pendapat (*assertion skills*).

Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan mengkomunikasikan ide-ide matematis baik secara lisan maupun tertulis.Kemampuan komunikasi matematis siswa dapat dilihat dari kemampuan dalam:

1. Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam idea matematika,
2. Menjelaskan idea, situasi, dan relasi matematik, secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar,
3. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol
4. matematika,
5. Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika,
6. Membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika tertulis,
7. Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi, dan
8. Menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika yang telah dipelajari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ketrampilan sosial yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor dari lingkungan, antara lain perbedaan individu terutama dalam kesiapan belajar yaitu siswa yang mengalami gangguan disabilitas intelektual, *slow learner*, *disleksia*, *disgrafia*, siswa dengan kerapian kurang, dan kurangnya perhatian dari orang tua. Keberhasilan

peningkatan ketrampilan sosial ini juga disebabkan pula adanya antusias mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Djohan menyebutkan bahwa musik berpengaruh dengan keterampilan sosial anak sekolah dasar kelas 4,5,dan 6.Penilaian kecerdasan sosial dilihat dari bermacam penilaian seperti :

1. Kepekaan terhadap perasaan orang lain
2. Kemampuan membedakan struktur masalah
3. Kemampuan menganalisis persoalan
4. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir logis
5. Kemampuan kreativitas yang membangun
6. Kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan dan gagasan pada orang lain
7. Kemampuan menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Beberapa keterampilan musik yang dapat dikuasai anak misalnya mendengarkan, menyanyikan, mengekspresikan perasaan melalui alat musik serta membaca tulisan musik, dapat dilakukan secara bersama-sama dengan belajar menghargai musik sebagai sebuah ekspresi diri, pengalaman musikal, mengolah rasa dan menemukan peran keseimbangan.

Tetapi selain keterampilan bermain musik pola pengasuhan orang tua dan faktor lingkungan juga berpengaruh pada keterampilan sosial anak.Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kecerdasan sosial siswa di Jakarta berbeda dengan kecerdasan sosial siswa di Yogyakarta.Padahal siswa di Jakarta dilengkapi peralatan musik yang cukup memadai dan cukup rutin diajarkan musik.Tetapi kecerdasan sosialnya kurang karena faktor pola asuh orang tua juga.

Kemampuan sosial yang meliputi rasa empati rasa saling menghormati akan menimbulkan hubungan interaksi yang harmonis.Keterampilan sosial tidak bisa didapatkan dengan tiba-tiba harus ada proses.Pada anak-anak yang masih tergolong usia dini cara untuk berinteraksi dengan teman sebayanya melalui bermain.

Di era sekarang anak-anak lebih suka atau disuguhkan permainan yang individualis seperti game yang melalui gadget atau komputer.Sedangkan anak-anak zaman dahulu mereka lebih senang berjajam-jam bermain di luar rumah bersama teman-temannya.Mereka lebih menghargai kebersamaan dan mereka juga akan timbul rasa empati satu sama lain yang akan meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka.

Contoh permainan tradisional yang melibatkan gerak tubuh atau fisik yang dapat menstimulasi keterampilan sosial bagi anak usia dini teridentifikasi ada 7 permainan. Permainan-permainan tersebut antara lain:(1) Sobyung; (2) Ambah-ambah lemah; (3)Obar-abir; (4) Jenthungan/Dhelikan; (5)Bedhekan/Tutup mata; (6) Dhakon; (7) Sundamanda/Engklek.Sedangkan

permainan tradisional gerak dan lagu yang menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini (1) Cublak-cublak Suweng; (2) Jamuran; (3) Gundhul-gundhul PacuL; (4) Jaranan; (5) Uler Keket; (6) Kidang Talun; (7) Kursi Jebol; (8) Lagu Kacang Goreng; (9) Sluku-sluku Bathok; (10) Siji loro telu; (11) Menthog-menthog; (12) Buta-buta Galak.

Melalui permainan tersebut anak dapat belajar bersosialisasi dengan teman, anak belajar kekompakan, anak belajar mengendalikan emosi mereka serta belajar mengembangkan kemampuan bahasa dalam masih dalam tahap perkembangan. Keterampilan sosial dalam permainan selanjutnya adalah anak perlu menjaga emosi saat bermain sehingga dapat dengan besar hati menerima kekalahan pada saat biji yang dimiliki habis diambil lawan bermain. Pada saat membagi biji ke lubang harus teliti tidak boleh ada yang terlewat. Gerakan tersebut berpotensi menstimulasi kejujuran dan ketelitian anak.

Keterampilan sosial bukan hanya dapat dikembangkan melalui materi tapi juga melalui metode, media, dan evaluasi yang bervariasi. Untuk SMA dapat dikembangkan lintas kurikulum antardisiplin ilmu sosial. Materi yang bermuatan current isu dan problem solving, Cooperative learning, baik melalui sistem STAD ataupun Jigsaw, serta evaluasi non tes, sumber belajar lingkungan, media film, kunjungan kerja lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Pengembangan keterampilan sosial tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Maka harus memahami misi kurikulum kemampuan transdisipliner, multi disiplin, cooperative study dalam memecahkan masalah sosial, harus dikuasai oleh setiap guru, disamping kemampuan pengaplikasian metode, media, sumber belajar dan asesmen yang bervariasi.

Guru penting untuk membaca dan memahami isi kurikulum, khususnya kata-kata operational sebelum masuk kedalam substansi/isi kurikulum. Banyak guru yang terjebak kepada substansi materi sehingga materi menjadi sarat dengan sejumlah materi yang harus dihapal.

Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya harus paham dengan misi tujuan pembelajaran jangan disamakan dengan disiplin ilmu sosial sehingga pembelajaran tidak subject oriented. Konsep tanggung jawab dan komitmen, perlu dipahami secara menyeluruh oleh semua unsur kependidikan, sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan termasuk proses pembelajaran refleksi diri, perenungan akan makna isi, peristiwa, kejadian, pekerjaan menjadi penting dalam mengembangkan keterampilan sosial. Penguasaan dan pengaplikasian metode, media, asesmen, dan sumber belajar yang bervariasi mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik sesuai dengan psikologi perkembangannya. Ketercapaian hasil pembelajaran jangan hanya dinilai dengan evaluasi yang sifatnya non tes.

C. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial (kecerdasan antar pribadi) merupakan kemampuan untuk menentukan persyaratan untuk kepemimpinan dalam sebuah situasi tertentu dan memilih sebuah respon yang tepat. Komponen utama kecerdasan sosial adalah sifat perseptif sosial dan fleksibilitas perilaku. Sifat perseptif sosial merupakan kemampuan untuk memahami kebutuhan fungsional, masalah dan kesempatan yang relevan bagi sebuah kelompok atau organisasi dan karakteristik anggota, hubungan sosial dan proses kolektif yang akan memperkuat atau membatasi upaya untuk mempengaruhi kelompok dalam organisasi.

Kecerdasan sosial sangat penting untuk mempertahankan hubungan kerjasama dengan para bawahan, atasan, rekan sejawat dan orang luar. Kepala madrasah yang memahami orang lain dan ia sangat menarik, taktis dan diplomatis memiliki lebih banyak hubungan kerjasama dibandingkan kepala madrasah yang bersifat egois, sombong dan angkuh. Kecerdasan antar pribadi akan memperkuat efektivitas dari perilaku yang berorientasi hubungan.

Motivasi berprestasi merupakan keinginan yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Aspek-aspek yang diukur untuk mengetahui motivasi berprestasi kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah adalah :

1. Upaya aktualisasi diri, meliputi : (a) memiliki tanggung jawab, (b) Independensi, (c) percaya diri, (d) prestise pribadi,
2. Kepedulian pada keunggulan dan pelaksanaan tugas yang optimal berdasarkan perhitungan yang rasional, meliputi : (a) dorongan untuk unggul, (b) berusaha supaya berhasil, (c) melakukan sesuatu dengan cara lebih baik, (d) memecahkan masalah secara tepat, (e) menentukan tujuan yang menantang, (f) menginginkan umpan balik (*feedback*) yang relevan.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada kecerdasan sosial antara lain adalah hubungan antar pribadi, rasa simpati dan empati, keterbukaan dan saling percaya antar setiap personal yang terlibat. Sementara itu, salah satu orientasi utama dari kepemimpinan yang efektif adalah hubungan antara pimpinan dengan bawahan yang menekankan pada aspek humanistik.

Menurut Garry Yukl (2010:235), Kecerdasan sosial (*social intelligence*) juga disebut kecerdasan antarpribadi (*interpersonal intelligence*) meliputi pengetahuan mengenai perilaku manusia dan proses kelompok, kemampuan untuk mengerti perasaan, sikap, motivasi dari orang lain dan kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan jelas dan persuasif. Kecerdasan sosial diorganisir dalam dua kategori besar yaitu : kesadaran sosial (apa yang kita rasakan tentang orang lain) dan fasilitas sosial (apa yang kita lakukan dengan kesadaran itu).

Menurut Garry Yukl komponen utama dari kecerdasan sosial adalah sifat perseptif sosial¹ dan fleksibilitas perilaku².

Albercht mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk dapat hidup dengan orang lain dan membuat mereka mau bekerja sama dengan kita. Kecerdasan sosial juga sering disebut dengan "*people skill*". Dan menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah individu yang memiliki kesadaran terhadap kondisi sosial dan dinamika yang mengatur mereka. Selain itu, individu dengan kecerdasan sosial juga memiliki pengetahuan tentang gaya interaksi yang tepat serta memiliki strategi untuk mencapai tujuan mereka dengan bantuan orang lain.

Kecerdasan sosial dalam penelitian ini merupakan kemampuan untuk menentukan persyaratan kepemimpinan dalam sebuah situasi tertentu dan memilih sebuah respon yang tepat. Aspek-aspek kecerdasan sosial adalah: 1) Perseptif sosial, meliputi : (a) memahami karakteristik anggota, (b) memahami hubungan sosial, dan proses kolektif, (c) melakukan hubungan sosial sesuai karakteristik anggota (d) ketrampilan memecahkan masalah. 2) Fleksibilitas perilaku, meliputi : (a) kemampuan meragamkan perilaku, (b) kemampuan mengevaluasi diri.

Manusia sudah ditadirkan menjadi makhluk sosial yang secara langsung maupun tidak langsung manusia pasti membutuhkan orang lain. Untuk itu manusia perlu melakukan hubungan sosial dengan yang lain agar saling mengenal dan saling membantu. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa siswa yang memiliki keterampilan yang baik maka siswa tersebut juga memiliki prestasi belajar yang baik. Begitu pula sebaliknya siswa yang kurang dalam bersosial maka siswa tersebut memiliki prestasi yang kurang baik dibanding dengan siswa yang terampil dalam bersosialisasi.

Penelitian dalam jurnal ini dilakukan di salah satu sekolah di Padang dengan menggunakan metode angket dan didapatkan hasil bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki interaksi sosial yang baik dan prestasi belajarnya juga sangat baik. Selain itu agar kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial meningkat maka diperlukan dukungan dari guru, orang tua dan teman-temannya.

Dapat disimpulkan bahwa berhasilnya seorang siswa menjalin interaksi sosial dan menciptakan suatu kondisi sosial dalam kelompoknya merupakan salah satu penentu terhadap keberhasilan belajar siswa. Kemampuan berinteraksi sosial merupakan faktor pendukung yang menentukan kenyamanan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Dukungan

¹Adalah kemampuan untuk memahami kemampuan fungsional, masalah dan kesempatan yang relevan bagi seluruh kelompok atau organisasi, dan melibatkan kemampuan antar pribadi seperti emosi, sensitivitas sosial, pemahaman akan proses kelompok dan pengetahuan tentang organisasi.

²Adalah kemampuan dan kesediaan untuk meragamkan perilaku seseorang untuk memudahkan persyaratan situasional.

dan penerimaan yang baik dari teman serta lingkungan belajar sangat mempengaruhi semangat belajar yang berujung pada penentuan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Dari seluruh jurnal yang kami bahas diatas dapat kami simpulkan bahwa karakteristik, keterampilan dan kecerdasan dalam sosial berperan penting dalam kehidupan manusia. Dan mirror neuro dalam prespektif islam berupa proses meniru tingkah laku maupun tutur kata Rasulullah SAW. Dan sebagai umat muslim hendaknya kita mengikuti seluruh tuntunanya.

Yang mana bahwa karakteristik mirror neuron bertimpa pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral, lebih jauh lagi membentuk peradaban manusia. Adanya gangguan pada sistem ini berdampak timbulnya berbagai macam penyakit syaraf, misalnya, autisme dan afasia (gangguan dalam berbicara). Dan keterampilan sosial tersebut dibutuhkan untuk menjalin hubungan ditumah, dikampus, atau dilingkungan tempat tinggal, sehingga terjalin hubungan pertemanan yang berkualitas. Dan kecerdasan sosial sangat penting dikembangkan agar seseorang bisa sukses dalam meniti karir, baik itu usaha secara mandiri maupun bekerja disebuah lembaga atau perusahaan. Kecerdasan sosial sangat penting untuk mempertahankan hubungan kerjasama dengan para bawahan, atasan, rekan sejawat dan orang luar. Dengan begitu karakteristik, keterampilan dan kecerdasan dalam sosial saling berkaitan satu sama lain.

Bibliografi

- Andriyani, fatma.2010. MENUMBUHKAN KECERDASAN SOSIAL MELALUI *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS. Ilmiah Guru "COPE", No. 01/Tahun XIV/Mei 2010
- Djohan. 2009. *KEMAMPUAN MUSIKALITAS SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Vol. 12, No. 1, Th. 2009
- Maya,Rahendra.2013.MENUJU PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AL-ITTIBA.Edukasi Islami Jurnal Pendidikan VOL 02,JULI 2013
- Riduwan. (2010). Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta.
- Robins, S P, & Couter,M. (1999). Manajemen Jilid 2. Penterjemah. T. Hermaya. Jakarta : PT. Prehalindo.
- Syaodih, Erliany. 2007. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILN SOSIAL. Educare jurnal pendidikan Vol. 5, No.1, Th. 2007
- Safaria, T. (2005). Interpersonal Intelligence.Yogyakarta: Amara Book.

- Safaria, T (2004). *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sagala, S (2012). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
- Siagian, S P. (2009). *.Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: RinekaCipta.
- Siagian, S P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsaputra, U.(2010). *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Refika Aditama.
- Suyadi.2017.*TEORY PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DALAM KAJIAN NEUROSAINS*.Bandung:PT Remaja Rosadakarya
- Thoha, M (2012). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Rajagrafindo Persada.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Winardi,J. (2001). *Motivasi Pemotivasian dalam Manajemen*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.